

**BUDAYA PATANI BERWUJUD HASIL KARYA DALAM NOVEL RATU-
RATU PATANI KARYA ISMA AE MOHAMAD: KAJIAN ANTROPOLOGI
SASTRA**

**PATANI CULTURE IN THE FORM OF WORKS IN THE NOVEL OF RATU-
RATU PATANI BY ISMA AE MOHAMAD: A STUDY OF LITERATURE
ANTROPOLOGY**

Islahuddin Islahuddin^{1*}, Ku-Ares Tawandorloh²

Bahasa Melayu, Fatoni University, Thailand^{1,2}

islahuddin@ftu.ac.th¹, kuares.t@ftu.ac.th²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 30 Maret 2022 Direvisi: 16 Juni 2022 Disetujui: 27 Juli 2022 Kata kunci: <i>budaya Patani, wujud hasil karya, novel, Ratu-ratu Patani, antropologi sastra</i>	Novel <i>Ratu-ratu Patani</i> karya Isma Ae Mohamad merupakan novel yang menceritakan tentang Ratu-ratu yang memerintahkan kerajaan Patani dan budaya yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks-teks yang membicarakan tentang budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel <i>Ratu-ratu Patani</i> dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel <i>Ratu-ratu Patani</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan referensi keilmuan teori antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Patani berwujud hasil karya yang terdapat dalam novel <i>Ratu-ratu Patani</i> , di antaranya, yaitu: a) berbentuk bangunan dan tempat tinggal, di antaranya: 1) istana; 2) Masjid Kerisek; dan 3) pondok pesantren; b) berbentuk daerah maritim, yaitu pelabuhan; c) berbentuk senjata dan peralatan hidup, di antaranya: 1) keris; 2) meriam; dan 3) perahu kolek; dan d) berbentuk naskah, yaitu <i>Tarikh Patani</i> . Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel <i>Ratu-ratu Patani</i> keberadaannya masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Melayu Patani dan masih dipertahankan hingga saat ini.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 30 March 2022 Revised: 16 June 2022 Accepted: 27 July 2022 Keyword: <i>Patani Culture, Form of Work, Novel, Ratu-ratu Patani, Anthropology Literature</i>	Novel <i>Ratu-ratu Patani</i> written by Isma Ae Mohamad is a novel that tells of a queens who commands the kingdom of Patani and the culture in it. This study aims to describe the texts which discuss about Patani culture in the novel <i>Ratu-ratu Patani</i> by using literary anthropology approach. The source of the data in this research is the novel <i>Ratu-ratu Patani</i> . The data are collected through reading and noting. Technique analysis data which is applied is the qualitative descriptive technique with reference theory of anthropology literature. The results of the research show that Patani culture was in the form of works in the novel <i>Ratu-ratu Patani</i> , as follows: a) in the form of buildings and residences, including: 1) palaces; 2) Kerisek Mosque; and 3) Islamic boarding schools; b) in the form of a maritime area, namely a port; c) in the form of weapons and live equipment, including: 1) <i>keris</i> ; 2) cannon; and 3) <i>kolek</i> boat; and d) in the form of a manuscript, namely the <i>Tarikh Patani</i> . In addition, the result of the study indicates that the Patani culture in the form of works in the novel <i>Ratu-ratu Patani</i> . <i>The existance of Ratu-ratu Patani</i> is still believed by most of the Patani Malay community and is still maintained until today.

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.12796>

PENDAHULUAN

Ratu-ratu Patani merupakan sebuah novel yang di dalamnya bercerita kerajaan Patani. Patani adalah suatu provinsi di Thailand selatan yang terdiri dari empat provinsi, yaitu Pattani, Yala, dan Narathiwat ditambah sebagian Songkhla (Satha-Anand, 1993). Selain itu, Patani juga merupakan suatu kawasan di Thailand selatan yang sebagian besar, yaitu sekitar 80% penduduknya merupakan umat Islam. Adapun sumber lain menyebutkan bahwa Patani sendiri terdiri atas lima provinsi, yaitu Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun serta ditambah sebagian Songkhla (Fathy al-Fatani, 2012; Sulong dan Machali, 2016).

Sementara itu, mengikut sejarah, Patani pada zaman dahulu merupakan sebuah kerajaan Melayu yang berdaulat, berkuasa penuh, dan berpelabuhan lengkap. Selain itu, Patani juga menjadi pusat perdagangan asing dan terletak di pesisir pantai (Bradley, 2009; Yock Fang, 2011:503; Mr. Islahuddin, dkk., 2020; Islahuddin, dkk., 2020). Sementara itu, sejarah lain mencatat bahwa Patani juga merupakan kawasan yang berpenduduk mayoritas muslim, berkebudayaan Melayu, dan berbahasa Dialek Melayu Patani (DMP) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Patani menjadi kawasan yang berbeda di wilayah Thailand (Suhrke, 1977; Syukri, 1985). Akan tetapi, sejak tahun 1650 M. Patani mengalami konflik yang berkepanjangan. Konflik diawali dengan terjadinya perebutan kekuasaan dalam istana yang menyebabkan kondisi sosial masyarakat menjadi resah hingga keruntuhan kerajaan Patani (Bradley, 2009).

Selain menceritakan kerajaan Patani, novel *Ratu-ratu Patani* juga

menceritakan kehidupan empat ratu Patani selama memerintah kerajaan Patani yang biasa disebut sebagai Ratu Pelangi. Kisah ini dimulai dari ratu pertama yang memerintah kerajaan Patani, yaitu Ratu Ijau (Hijau). Kemudian, dilanjutkan oleh adik sekaligus ratu kedua, yaitu Ratu Biru. Setelah itu, kerajaan Patani diperintah oleh ratu ketiga, yaitu Ratu Ungu. Terakhir, kerajaan Patani diperintah oleh ratu keempat sekaligus terakhir yang merupakan putri dari Ratu Ungu, yaitu Ratu Kuning.

Selanjutnya, selain menceritakan kerajaan dan ratu yang memerintah kerajaan Patani, novel *Ratu-ratu Patani* diyakini berisi berbagai budaya masyarakat Patani. Budaya diartikan sebagai daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sementara itu, kebudayaan diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2015:144). Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2015:144) menambahkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Lebih lanjut, wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015:150) di antaranya, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2015:165) juga menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan, di antaranya: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan

teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada budaya Patani berwujud hasil karya manusia.

Seterusnya, budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani* dapat diketahui dengan dilakukan penelitian menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya, yaitu mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Djirong, 2014:215). Selain itu, antropologi sastra juga merupakan penelitian terhadap hubungan saling mempengaruhi antara sastra dan kebudayaan (Endraswara, 2013:4). Senada dengan itu, antropologi sastra juga merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam hubungannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011:31; Rahmat, 2019).

Lebih lanjut, Endraswara (2013:107) menyatakan bahwa terdapat dua titik berat dalam penelitian antropologi sastra, di antaranya: 1) penelitian yang menitikberatkan pada tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya dan 2) penelitian yang menitikberatkan pada karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat dalam karya sastra tersebut.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini, yaitu penelitian antropologi sastra yang menitikberatkan pada bagian yang kedua, yaitu melihat wujud budaya masyarakat dalam karya sastra, yaitu novel *Ratu-ratu Patani*. Sementara itu, novel *Ratu-ratu Patani* dipilih karena novel tersebut diyakini mengandung budaya Patani berwujud hasil karya

yang sebagian besar masih dipercaya dan dipertahankan hingga saat ini.

Selanjutnya, masalah dalam penelitian muncul karena adanya ketidaksamaan antara *das sein* (kenyataan yang terjadi dalam teks sastra) dan *das sollen* (apa yang seharusnya ada dalam kenyataan). Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya novel *Ratu-ratu Patani* yang diyakini mengandung budaya Patani berwujud hasil karya masih sedikit yang mengetahui. Budaya Patani berwujud hasil karya tersebut disampaikan oleh pengarang dalam bentuk teks novel berjudul *Ratu-ratu Patani* dengan tujuan teks tersebut dapat dibaca oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Patani. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani*.

Adapun tujuan dari penelitian ini ada dua, di antaranya: pertama, tujuan teoretis, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani*. Kedua, tujuan praktis, yaitu untuk membantu pembaca dalam mempermudah dan memahami karya sastra yang mengandung budaya Patani serta menambah referensi bagi penelitian karya sastra selanjutnya dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menjelaskan gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 2011). Sementara itu, tujuan metode deskriptif menjelaskan bahwa pendeskripsian secara sistematis, faktual, dan akurat

terkait fakta dan populasi tertentu serta penggambaran fenomena secara detail (Yusuf, 2015).

Selanjutnya, data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat terkait budaya Patani berwujud hasil karya. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Ratu-ratu Patani* yang dikarang oleh Isma Ae Mohamad (2015) dan diterbitkan oleh Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Pembacaan dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang untuk menemukan data yang relevan. Setelah itu, dilakukan pencatatan data untuk mengidentifikasi data yang sesuai dengan penelitian. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data yang terkumpul dilakukan analisis dengan beberapa langkah, di antaranya, yaitu: mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsikan data, menyimpulkan data, dan menyajikan data dengan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisis penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu untuk mendeskripsikan budaya Patani berwujud hasil karya yang terdapat dalam novel *Ratu-ratu Patani*. Budaya Patani berwujud hasil karya yang terdapat dalam novel *Ratu-ratu Patani* di antaranya, yaitu: a) berbentuk bangunan dan tempat tinggal, di antaranya; 1) istana; 2) Masjid Kerisek; dan 3) pondok pesantren; b) berbentuk daerah maritim, yaitu pelabuhan; c) berbentuk senjata dan peralatan hidup, di antaranya: 1) keris; 2) meriam; dan

3) perahu kolek; d) berbentuk naskah, yaitu *Tarikh Patani*.

Hasil Karya Berbentuk Bangunan dan Tempat Tinggal

Bangunan diartikan sebagai sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun. Sementara itu, tempat tinggal bermakna rumah, yaitu bidang dan sebagainya, sebagai tempat orang diam atau tinggal (KBBI, 2008). Hasil karya berbentuk bangunan dan tempat tinggal dalam novel *Ratu-ratu Patani* di antaranya, yaitu: 1) istana; 2) Masjid Kerisek; dan 3) pondok pesantren.

a. Istana

Istana merupakan rumah kediaman resmi raja dan keluarganya (KBBI, 2008). Selain itu, istana juga merupakan tempat bagi raja dalam memerintah kerajaannya. Istana tampak dalam novel *Ratu-ratu Patani* ketika terjadi permasalahan raja dan keluarganya dalam istana. Perhatikan kutipan teks berikut.

Bagi mengetahui hal yang sebenarnya, mereka bersepakat beramai-ramai untuk bergerak menuju ke **istana**. Rupanya, bukan penduduk kampung mereka sahaja yang datang memenuhi padang di hadapan **istana**, penduduk kampung sebelah dan penduduk kampung di kawasan sekitar juga sedang bergerak menuju ke **istana**, menyebabkan jalan sesak dan mereka bertanyatanya sesama sendiri dalam hujan yang masih merintik. Puluhan hulubalang mengawal pintu gerbang **istana** (Mohamad, 2015:20).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika terjadi kabar pembunuhan raja dalam istana, maka penduduk kampung berusaha ingin tahu kebenaran kabar tersebut. Bahkan, bukan hanya satu kampung yang mendatangi istana, tetapi beberapa penduduk kampung pun datang untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di istana.

Sementara itu, dalam masyarakat Melayu, istana bukan hanya merupakan tempat tinggal sang raja dan keluarganya. Akan tetapi istana merupakan simbol kerajaan terhadap rakyatnya. Selain itu, Aslan, dkk., (2020) menyatakan bahwa istana sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya dapat juga digunakan sebagai tempat pendidikan bagi keluarga istana, yaitu dengan memanfaatkan para ulama dan cendekiawan untuk mengajar para kerabat kerajaan di istana dengan berbagai macam keahlian yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa istana dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya yang merupakan tempat tinggal raja dan keluarganya. Selain itu, istana juga dapat digunakan sebagai tempat pendidikan bagi keluarga istana dengan memanfaatkan para ulama dan cendekiawan untuk mengajar para kerabat kerajaan di istana dengan berbagai macam keahlian yang dimilikinya.

b. Masjid Kerisek

Masjid merupakan rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam (KBBI, 2008). Sebagai salah satu hasil kebudayaan Islam, masjid menjadi tempat yang sangat penting bagi umat Islam. Hal ini disebabkan karena masjid yang berfungsi sebagai

tempat beribadah, masjid juga merupakan fungsi lain, yaitu sebagai tempat belajar dan mempelajari ajaran Islam. Salah satu masjid yang cukup bersejarah dan masih tetap terjaga keberadaannya hingga saat ini, yaitu Masjid Kerisek. Masjid Kerisek tampak dalam novel *Ratu-ratu Patani* ketika masjid tersebut masih ber dinding kayu. Perhatikan kutipan teks berikut.

Masjid Kerisek pada masa itu masih dengan binaan kayu, berukir-ukir seni Melayu, dan bermenara setinggi pohon nyiur, iaitu tempat bilal melaungkan azan. Ia adalah satu-satunya bangunan indah yang mampu disentuh dan dimilikrakyatkan (Mohamad, 2015:117).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa pada mulanya Masjid Kerisek dibangun dengan ber dinding kayu, berukiran seni Melayu, dan bermenara setinggi pohon nyiur. Meskipun bangunan awalnya sederhana, tetapi Masjid Kerisek merupakan satu-satunya masjid indah yang dimiliki oleh masyarakat Patani.

Selain itu, seiring berjalannya waktu, Masjid Kerisek dibangun dengan menggunakan batu sesuai perintah Ratu Biru, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Masjid yang asalnya dibina daripada kayu itu sudah pun dititahkan oleh Ratu Biru supaya dibangunkan semula dengan baru. **Masjid Kerisek** dibina daripada batu bata merah tersergam indah. Warna merah sudah memberikan satu kelainan ketika masjid di sekitar Alam Melayu masih dibina daripada kayu. Menaranya menjulang tinggi melepasi

Benteng Biru yang kukuh. Apabila azan dilaungkan oleh muazin, gemanya dapat didengari hingga ke Tanjung Datuk (Mohamad, 2015:163).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa Masjid Kerisek yang pada mulanya terbuat dari kayu, kemudian dibangun kembali dengan menggunakan batu yang berwarna merah. Masjid tersebut menjadi masjid yang berbeda dari masjid kebanyakan yang ada di Alam Melayu. Selain itu, menara masjid dibangun menjulang tinggi, sehingga ketika azan dilaungkan oleh muazin, dapat terdengar hingga ke Tanjung Datuk.

Sementara itu, Masjid Kerisek yang merupakan hasil kebudayaan Melayu Patani hingga saat ini masih tetap dijaga keberadaannya. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Kerisek juga menjadi bukti pusat peradaban Islam di Patani. Bahkan, Sulong dan Machali (2016) menyatakan bahwa Masjid Kerisek pernah menjadi pusat kegiatan politik di Thailand Selatan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Masjid Kerisek dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya. Masjid tersebut didirikan dengan tujuan sebagai tempat ibadah dan pendidikan bagi umat Islam di Patani. Selain itu, Masjid Kerisek juga menjadi bukti pusat peradaban Islam di Patani dan menjadi pusat kegiatan politik di Thailand Selatan.

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2008). Pondok pesantren dalam novel *Ratu-ratu*

Patani tampak ketika awal penyebaran agama Islam di Patani, yaitu ketika Tok Pasai mendirikan pondok sebagai tempat belajar agama Islam. Perhatikan kutipan teks berikut.

Bomoh Boh pun melangkah ke kakinya menuju ke perkampungan orang Pasai yang baru sahaja dibuka itu. Setibanya di situ, dia memerhatikan **beberapa buah pondok** buluh yang bertiangkan batang nabung yang didirikan secara terancang dan teratur. Dia mengamati sebuah pondok buluh yang saiznya agak teratur. Dia mengamati sebuah **pondok-pondok yang lain**. Kelihatan beberapa orang penduduk kampung keluar masuk dari pondok itu (Mohamad, 2015:7).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa pondok pesantren didirikan kali pertama oleh Tok Pasai sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam di Patani. Pondok tersebut didirikan oleh Tok Pasai pada sebuah perkampungan dengan beberapa bentuk pondok yang terbuat dari bambu yang disusun secara teratur.

Sementara itu, dalam novel *Ratu-ratu Patani* ditampakkan pula gambaran pondok pesantren setelah didirikannya Masjid Kerisek yang merupakan pusat pendidikan agama Islam, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Dengan terbinanya Masjid Kerisek yang baharu itu, Patani muncul sebagai pusat pengajian di Alam Melayu. Saban tahun, jumlah kehadiran yang mahu menuntut ilmu dari serata Alam Melayu ke Patani meningkat

dengan mendadak. Pusat pengajian atau lebih dikenal sebagai “**pondok**” banyak dibuka. Bukan itu sahaja, kehadiran pendakwah dari tanah Hijaz ke Patani juga semakin ramai. Para pendakwah asal Patani pun bertebaran ke serata Alam Melayu demi membawa risalah Islam yang suci (Mohamad, 2015:163-164).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa setelah Masjid Kerisek didirikan, maka Patani berkembang menjadi pusat pendidikan, sehingga didirikan pondok atau pondok pesantren sebagai tempat diadakannya pendidikan tersebut. Seiring perkembangan zaman, banyak didirikannya pondok pesantren di Patani disebabkan karena semakin banyaknya masyarakat di luar Patani yang belajar di Patani dan memerlukan tempat untuk belajar.

Sementara itu, pondok pesantren yang dianggap sebagai cikal bakal pondok pesantren di Patani dikenal dengan Pondok Pauh Bok. Pondok pesantren tersebut diampu oleh seorang pengasuh bernama al-Syeikh Muhammad Jailani al-Jarimi al-Fatani. Pondok pesantren tersebut terletak di Kampung Teluk Manok, yaitu sebuah kampung yang dikenal dengan masjid 390 tahun atau Masjid Teluk Manok. Selain itu, Masjid Teluk Manok dikenal juga dengan nama Masjid Wadi Husin dan merupakan masjid tertua di Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan (Abd. Rahman, 2018:11).

Lebih lanjut, di Provinsi Pattani terdapat pondok pesantren kali pertama dan cukup dikenal yang tepatnya di Kampung Sena, Pattani. Pondok pesantren tersebut didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama bernama

Faqih Wan Musa Bin Muhammad Saleh al-Laqihi (Fathy al-Fatani, 2013:5). Keberadaan pondok pesantren di Patani memberikan dampak positif terhadap pendidikan agama Islam di Patani, sehingga Patani menjadi pusat pendidikan Islam bukan hanya wilayah dalam kerajaan Patani, melainkan pula wilayah di luar kerajaan Patani bahkan wilayah mancanegara. Sementara itu, Aslan, dkk. (2020) menambahkan bahwa beberapa pondok pesantren didirikan di berbagai wilayah Patani terjadi pada abad ke-17.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam di Patani. Selain itu, keberadaan pondok pesantren di Patani memberikan dampak positif bagi kerajaan Patani, sehingga Patani menjadi pusat pendidikan Islam bukan hanya masyarakat dalam kerajaan Patani, melainkan masyarakat di luar kerajaan Patani bahkan masyarakat mancanegara.

Hasil Karya Berbentuk Daerah Maritim (Pelabuhan)

Maritim diartikan sebagai berkenaan dengan laut atau berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Sementara itu, daerah maritim diartikan sebagai daerah atau kawasan berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut (KBBI, 2008). Hasil karya berbentuk daerah maritim dalam novel *Ratu-ratu Patani*, yaitu pelabuhan.

Pelabuhan merupakan tempat berlabuh kapal atau perahu (KBBI, 2008). Secara umum, pelabuhan berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi terutama terkait dengan

kelautan. Selain itu, pelabuhan merupakan ciri dari sebuah kerajaan maritim. Oleh karena itu, semakin berkembang perdagangan laut suatu kerajaan, maka semakin besar pula pelabuhannya. Hal itu yang mendorong perdagangan suatu kerajaan, bukan hanya perdagangan domestik, tetapi juga perdagangan mancanegara. Pelabuhan tampak dalam novel *Ratu-ratu Patani* ketika semakin banyaknya kapal yang berlabuh ke pelabuhan Patani. Perhatikan kutipan teks berikut.

Setiap tahun, kehadiran kapal-kapal yang berlabuh di **Pelabuhan** Patani semakin bertambah. Kapal-kapal dagang juga semakin besar buaatannya yang singgah dari serata dunia menjadikan pelabuhan di Kuala Bekah semakin besar (Mohamad, 2015:55).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pertumbuhan pelabuhan Patani semakin tahun berkembang semakin pesat. Banyaknya kapal dagang yang datang dan pergi setiap tahun ke pelabuhan Patani merupakan bukti bahwa pelabuhan Patani bukan hanya pelabuhan dalam negeri saja, tetapi pelabuhan Patani merupakan pelabuhan yang penting bagi perdagangan internasional.

Sementara itu, pelabuhan Patani merupakan bukti kerajaan Patani sebagai kerajaan maritim yang menjadi pusat perdagangan laut mancanegara, menyaingi kerajaan lain di nusantara. Selain itu, pada abad ke-17 terjadi puncak kejayaan kerajaan Patani, yaitu ditandai dengan penguasaan kerajaan Patani atas penguasaan perairan Teluk Siam dan Laut Cina Selatan (Razak Mahmud dan Fathy al-Fatani, 2018:151). Akan

tetapi, sejak kerajaan Siam menguasai kerajaan Patani, pelabuhan Patani yang ramai tersebut mulai banyak ditinggalkan, meskipun keberadaan pelabuhan Patani tersebut masih ada hingga saat ini.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pelabuhan dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya sebagai bukti kemampuan kerajaan Patani menguasai wilayah perdagangan laut, sehingga kerajaan Patani dikenal dengan kerajaan maritim. Selain itu, pelabuhan tersebut juga menunjukkan kemampuan kerajaan Patani dalam penguasaan perairan Teluk Siam dan Laut Cina Selatan. Akan tetapi, sejak kerajaan Siam menguasai kerajaan Patani, pelabuhan Patani yang ramai tersebut mulai banyak ditinggalkan, meskipun keberadaan pelabuhan Patani tersebut masih ada hingga saat ini.

Hasil Karya Berbentuk Senjata dan Peralatan Hidup

Senjata diartikan sebagai alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang, di antaranya keris, senapan, dan sebagainya. Sementara itu, peralatan hidup diartikan sebagai benda budaya yang dikembangkan manusia dalam usahanya memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya, sebagai penyambung keterbatasan organismenya (KBBI, 2008). Hasil karya berbentuk senjata dan peralatan hidup dalam novel *Ratu-ratu Patani*, di antaranya: 1) keris; 2) meriam; dan 3) perahu kolek.

a. Keris

Keris merupakan senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua, yaitu bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk-keluk (KBBI, 2008). Keris adalah salah satu hasil

kebudayaan Melayu yang masih tetap lestari hingga saat ini. Sesuai dengan masanya, pada zaman dulu, keris masih dipercaya memiliki kekuatan gaib oleh sebagian masyarakat Melayu. Keris tampak dalam novel *Ratu-ratu Patani* ketika Ratu Ungu menggunakan keris sebagai pelengkap baju kebesaran kerajaan. Perhatikan kutipan teks berikut.

Ratu Ungu berangkat ke balairung seri dengan mengenakan persalinan yang anggun sekali, dihiasi dengan jalinan kain berwarna ungu pada bahagian atas berjantai-juntai. Ratu Ungu berpakaian baharu, berwarna ungu dengan memegang **keris** diraja di tangan. Kemudian, baginda pun menaiki singgahsana. Kesemua menteri menunduk hormat dan ucapan daulat tuanku pun bergema serta diulang berkali-kali (Mohamad, 2015:168).

Kutipan teks di atas menjelaskan ketika Ratu Ungu menggunakan baju kebesaran kerajaan Patani berwarna ungu disertai dengan keris diraja di tangan, maka Ratu Ungu tampak anggun dengan baju kebesaran dan keris tersebut. Selain itu, keris diraja tersebut seolah memiliki kekuatan gaib yang mampu membuat pemakainya tampak lebih berwibawa.

Sementara itu, bagi masyarakat Melayu Patani keris merupakan hasil kebudayaan yang perlu dilestarikan hingga saat ini. Keris masih dianggap sebagai barang bertuah dan sudah selayaknya dilestarikan agar keberadaannya tetap menjadi sesuatu yang istimewa. Senada dengan itu, Mohd Yusoff (2021) menambahkan bahwa keris dalam masyarakat Melayu

dipercaya dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, di antaranya penyakit yang bersifat emosi dan perbuatan manusia melalui berbagai ritual dan cara perawatan yang berbeda.

Selain itu, bagi masyarakat Jawa kuno keris dianggap sebagai benda bertuah dan dikeramatkan serta diyakini sebagai pusaka. Sementara itu, bagi masyarakat Jawa modern, terdapat dua pendapat berbeda mengenai keris, yaitu anggapan pertama menyatakan bahwa keris oleh sebagian orang Jawa masih tetap dipertahankan sebagai budaya, yaitu sebagai kelengkapan busana adat atau pusaka. Adapun anggapan kedua menyatakan bahwa keris oleh sebagian orang Jawa yang lain sudah mulai menempatkannya sebagai benda seni, cendera mata, atau bahkan menjadi investasi komersial (Endrawati, 2015).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa keris dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya. Keris merupakan hasil kebudayaan masyarakat Patani yang memiliki kekuatan gaib terutama ketika dipakai Ratu Patani. Selain itu, keris masih dianggap sebagai barang bertuah dan sudah selayaknya dilestarikan agar keberadaannya tetap menjadi sesuatu yang istimewa serta dipercaya dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

b. Meriam

Meriam merupakan senjata berat yang larasnya besar dan panjang, pelurunya besar, sering diberi roda untuk memudahkan pengangkutannya (KBBI, 2008). Selain itu, meriam juga biasanya digunakan untuk melawan musuh ketika terjadi peperangan. Meriam tampak dalam novel *Ratu-ratu*

Patani sebagai salah satu senjata kerajaan Patani, disamping bedil, dan senapan yang mudah didapatkan. Perhatikan kutipan teks berikut.

Bukan itu sahaja, senjata seperti meriam, ubat bedil dan senapang atau istinggar mudah didapati. Lihat sahaja di setiap hulubalang negeri Patani. Istringgar terselit di pinggang bersama keris. **Meriam** kecil mahupun besar tersusun rapi menghadap laut sebagai persediaan (Mohamad, 2015:55).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meriam merupakan salah satu senjata Patani ketika menghadapi peperangan dengan musuh. Selain itu, meriam juga disusun dengan menghadap ke laut sebagai simbol kekuasaan dan kesiapan kerajaan dalam menghadapi serangan musuh.

Sementara itu, bagi masyarakat Melayu meriam selain berfungsi sebagai senjata kerajaan dalam menghadapi musuh, juga merupakan simbol kesiapan kerajaan dalam menghadapi musuh. Senada dengan itu, Mohd Yusof dan Ramli (2021) menyatakan bahwa meriam merupakan hasil kebudayaan Melayu yang dihasilkan oleh para golongan pandai logam dalam menghasilkan meriam-meriam tradisional dengan cara tersendiri dan berdasarkan kearifan lokal setempat. Selain itu, setiap jenis meriam yang diciptakan masyarakat Melayu memiliki fungsi yang berbeda dan fungsi tersebut dapat dilihat dari bentuk dan ukurannya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa meriam dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya yang berfungsi sebagai senjata ketika

terjadi peperangan dan juga merupakan simbol kesiapan kerajaan dalam menghadapi musuh. Selain itu, meriam yang dihasilkan masyarakat Melayu berdasarkan kearifan lokal serta memiliki fungsi yang berbeda dan fungsi tersebut dapat dilihat dari bentuk dan ukurannya.

c. **Perahu Kolek**

Kolek merupakan perahu kecil yang dibuat dari batang kayu (KBBI, 2008). Pada umumnya perahu kolek digunakan para nelayan untuk menangkap ikan di laut. Selain itu, kolek juga bisa berfungsi sebagai senjata khas untuk menerkam musuh. Kolek tampak dalam novel *Ratu-ratu Patani* ketika perahu tersebut digunakan untuk mengarungi lautan. Perhatikan kutipan teks berikut.

Pagi-pagi, dengan **kolek** – milik arwah suamiku, aku mendayung perlahan-lahan ke tengah lagun. Cucuku kelihatan riang sekali, sesekali tangannya menyentuh air laut yang beriak-riak kecil, sesekali juga aku menyuruhnya berhati-hati dengan ubur-ubur (Mohamad, 2015:xi).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa ketika masih pagi, perahu kolek digunakan untuk mendayungi lautan dan menikmati keindahan laut.

Selain itu, perahu kolek juga dapat digunakan untuk senjata ketika menghadapi musuh dengan cara meluncurkan perahu kolek tersebut setelah terlebih dahulu dilubangi, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Puluhan **kolek** – sejenis perahu kecil buatan meraka diluncurkan dari celah-celah pohon bakau

bagi menerkam musuh yang sudah dilubangi (Mohamad, 2015:2).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perahu kolek dapat juga digunakan sebagai senjata untuk menerkam musuh dengan cara diluncurkan dari celah pohon bakau dengan terlebih dahulu perahu korek tersebut dilubangi.

Sementara itu, perahu kolek merupakan hasil kebudayaan masyarakat Patani khususnya Provinsi Narathiwat hingga saat ini. Keberadaan perahu kolek masih tetap ada di Narathiwat hingga sekarang. Senada dengan itu, Abdul Wahab (2017) menyatakan bahwa tradisi membuat perahu merupakan salah satu keterampilan yang dikuasai oleh perajin Melayu termasuk Narathiwat, di antaranya adalah perahu kolek. Perahu kolek biasanya diberi nama khusus berdasarkan garis papan. Selain itu, motif yang terdapat dalam perahu kolek biasanya diambil dari lingkungan sekitar serta flora dan fauna yang dilukis dengan motif yang berulang tetapi dengan formasi yang berbeda.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kolek dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya yang digunakan untuk mendapatkan ikan di laut. Selain itu, kolek juga digunakan untuk senjata khas dalam menghadapi musuh. Sementara itu, perahu kolek biasanya diberi nama khusus berdasarkan garis papan dan motifnya diambil dari lingkungan sekitar serta flora dan fauna.

Hasil Karya Berbentuk Naskah (*Tarikh Patani*)

Naskah diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan. Selain itu, naskah juga dapat diartikan

sebagai karangan seseorang yang belum diterbitkan (KBBI, 2008). Hasil karya berbentuk naskah dalam novel *Ratu-ratu Patani*, yaitu naskah *Tarikh Patani*.

Tarikh Patani merupakan budaya Patani berwujud hasil karya berbentuk buku. Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah kerajaan Patani. Buku tersebut disusun dengan tujuan agar kerajaan Patani dikenal dan tidak hilang seiring perkembangan zaman. *Tarikh Patani* dalam novel *Ratu-ratu Patani* tampak ketika Ratu Biru menerima buku tersebut dari sang pengarang, yaitu Syekh Fakih Ali sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Baginda menatap naskah berkulit kambing itu dan dilihatnya terliuk-liuk huruf yang melekat pada bahagian kulit muka hadapan, seterusnya dengan perlahan-lahan baginda membacanya, *Tarikh Patani*. Baginda menyelak halaman pertama dan baginda membacanya dengan perlahan, “Perhamba seorang yang tidak berguna lagi hina Syekh Fakih Ali bin Muhammad bin Syafiuddin dititahkan oleh sultan sudah banyak kali supaya berikhtiar mengarang dan menyusun *Tarikh Patani*, takut hilang riwayat kisah-kisah purbakala dan perhamba berikhtiar mengikut titah sultan yang mulia (Mohamad, 2015:33).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa naskah *Tarikh Patani* terbuat dari kulit kambing. Naskah tersebut disusun oleh Syekh Fakih Ali seorang ulama asal Pasai pada masa pemerintahan Ratu Biru. Selain itu,

penyusunan naskah *Tarikh Patani* bertujuan untuk melestarikan sejarah kerajaan Patani, sehingga dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat yang akan datang bahwa kerajaan Patani pernah tumbuh dan berkembang di wilayah Patani.

Sementara itu, dalam novel *Ratu-ratu Patani* ditampakkan pula naskah *Tarikh Patani* yang menggambarkan kemasyhuran kerajaan Patani ditandai dengan ramainya perdagangan internasional sehingga banyak orang luar negeri yang datang dan pergi ke pelabuhan Patani, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Dengan tiba-tiba, baginda teringat akan catatan *Tarikh Patani* yang dikarang oleh Allahyarham Datuk Syeikh Fakih Ali yang berbunyi, “*Syahadan, maka adalah Hikayat Patani sangat Masyhur kepada negeri China dan Arab dan Hindi dan Jawa. Orang ajanib itu datanglah berniaga di Patani dan bertambah-tambah masyhur namanya. Pada waktu perahu lalu-lalang dan dinggah ratus-ratus bilangan. Sampai kepada pangkalan siang dan malam* (Mohamad, 2015:87).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa *Tarikh Patani* yang dikarang oleh Syeikh Fakih Ali berisi tentang kemasyhuran kerajaan Patani, yaitu ditandai dengan datangnya berbagai pedagang dari luar negeri, yaitu China, Arab, India, dan Jawa. Hal itu menyebabkan perdagangan di Patani semakin berkembang dan menjadi pelabuhan internasional.

Sementara itu, Mohd. Zamberi (2006) menegaskan bahwa buku *Tarikh Patani* disusun oleh Syeikh Abbas al-

Abbasi pada tahun 1400 M. Naskah tersebut menceritakan tentang kondisi Langkasuka dan Patani berkaitan dengan sosio-budaya masyarakat dan penduduk, kondisi geo-ekonomi, sejarah perdaban, dan politik. Selain itu, buku *Tarikh Patani* menceritakan tentang hubungan keberlanjutan antara Langkasuka dengan Patani.

Senada dengan itu, Janudin dan Yusoff (2021) menyatakan bahwa *Tarikh Patani* disalin pada tahun 1813 oleh Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani. Selain itu, Harun (2015) juga menambahkan bahwa *Tarikh Patani* dihasilkan oleh Syeikh Faqih Ali bin Muhammad bin Shafiuddin di Patani sekitar abad ke-17 yang berisi tentang pandangan baru asal usul Langkasuka dan Patani serta memperkuat hubungan antara naskah Melayu sebagai sumber sejarah sosio-budaya bangsa.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa buku *Tarikh Patani* dalam novel *Ratu-ratu Patani* merupakan budaya Patani berwujud hasil karya berbentuk karya sejarah yang menceritakan kerajaan Patani pada zaman dulu. Selain itu, buku *Tarikh Patani* juga menceritakan sejarah Langkasuka dan Patani serta memperkuat hubungan antara naskah Melayu sebagai sumber sejarah sosio-budaya bangsa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya Patani dalam novel *Ratu-ratu Patani*, yaitu budaya Patani berwujud hasil karya, di antaranya sebagai berikut. Pertama, budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani* berbentuk bangunan dan tempat tinggal, di antaranya, yaitu: 1) istana merupakan tempat tinggal raja dan keluarganya; 2)

Masjid Kerisek yang didirikan dengan tujuan sebagai tempat ibadah dan pendidikan bagi umat Islam di Patani; dan 3) pondok pesantren, yaitu sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam di Patani dan berdampak bagi Patani sebagai pusat pendidikan Islam mancanegara.

Kedua, budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani* berbentuk daerah maritim, yaitu pelabuhan sebagai bukti kemampuan kerajaan Patani menguasai wilayah perdagangan laut, sehingga kerajaan Patani dikenal dengan kerajaan maritim.

Ketiga, budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani* berbentuk senjata dan peralatan hidup, di antaranya: 1) keris merupakan hasil kebudayaan masyarakat Patani yang memiliki kekuatan gaib terutama ketika dipakai ratu Patani; 2) meriam yang berfungsi sebagai senjata ketika terjadi peperangan dan juga merupakan simbol kesiapan kerajaan dalam menghadapi musuh; dan 3) perahu kolek yang digunakan untuk mendapatkan ikan di laut.

Keempat, budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani* berbentuk naskah, yaitu *Tarikh Patani* yang menceritakan kerajaan Patani serta kondisi Langkasuka dan Patani berkaitan dengan kondisi sosio-budaya masyarakat dan penduduk Langkasuka dan Patani, kondisi ge-ekonomi, sejarah perdaban, dan politik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Patani berwujud hasil karya dalam novel *Ratu-ratu Patani* keberadaannya masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Melayu Patani dan masih dipertahankan hingga saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Jurusan Bahasa Melayu, Fakultas Ilmu Budaya dan Sosial, Universitas Fatoni, Thailand sebagai lembaga afiliasi dan kepada tim redaksi *Stilistika* serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesainya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malek, Mohd. Zamberi. (2006). *Pensejarahan Patani*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Abd. Rahman, Hamdan. (2018). *Penggunaan Bahasa Melayu dalam Naskah Melayu Patani*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Wahab, Mohd Rohaizat, Zuliskandar Ramli, Ros Mahwati Ahmad Zakaria, dan Mohammad Anis Abdul Samad. (2017). *Analysis Decorating Design on Perahu Buatan Barat, The Malay Traditional Boat by Using Frieze Pattern*. 2nd International Conference and Workshop on Mathematical Analysis 2016 (ICWOMA2016). DOI: <https://doi.org/10.1063/1.4972173>.
- Aslan, Hifza, dan Muhammad Suhardi. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam di Thailand pada Abad 19-20*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 (1), 38-54. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.476>.

- Bradley, F. (2009). Moral Order in a Time of Damnation: The "Hikayat Patani" in Historical Context. *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 40(2), 267-293. Retrieved March 14, 2021, from <http://www.istor.org/stable/27751564>.
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Jurnal Sawerigading*. Vol. 20(2), 215-226. DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v20i2.29>.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- Endrawati, Endah. (2015). Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 7(2), 137-151. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/14/35>.
- Fathy Al-Fatani, Ahmad. (2012). Dilema Basa Yawi di Selatan Thai: Antara Kesetiaan Bahasa dan Cabaran Semasa. *Jurnal Melayu* (9). 99-112.
- Fathy Al-Fatani, Ahmad. (2013). *Ulama' Besar dari Patani*. Edisi Kedua. Kelantan: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Harun, Jelani. (2015). Langkasuka dan Patani daLam Persuratan MeLayu: Perbahasan terhadap Tarikh FaThani. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*. Vol.8 (2), pp.177-200.
- Islahuddin, Ku-Ares Tawandorloh, dan Adareena Chema. (2020). Konflik Sosial dalam Hikayat Patani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 13(2), 198–215. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i2.5026>.
- Janudin Shukri dan Zaimilah Yusoff. (2021). Asal usul Silat Cekak dari Kedah: Analisa Persejarahan sejak Zaman Keagungan Pra Langkasuka ke Era Imperialisme Thai 1821. *Jurnal Dunia Pengurusan*. Vol. 3(3), 72-92. DOI: <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/idpg>.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mohamad, Isma Ae. (2015). *Ratu-ratu Patani*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM).
- Mohd Yusof, Mohd Hasanuddin dan Zuliskandar Ramli. (2021). Pengelasan Jenis-Jenis Meriam Tradisional Melayu Berasaskan Kepada Saiz dan Reka Bentuk. *Jurnal Arkeologi Malaysia*. Vol. 34(1), 59- 67. [http://arkeologimalaysia.org.my/jurnalrkeologi/index.php/jurnalrkeologi/article/view/237](http://arkeologimalaysia.org.my/jurnalarkeologi/index.php/jurnalrkeologi/article/view/237).
- Mohd Yusoff, Mohd Yuszaidy. (2021). Etos dan Ekspresi Budaya Melayu. *Jurnal Melayu*. Vol. 20 (1). pp. 184-189.

- <http://journalarticle.ukm.my/16703/>.
- Mr. Islahuddin, Mr. Ku-Ares Tawandorloh, Mr. Romlee Hama, dan Fathiyah Chapakia. (2020). Transformasi dalam Novel Ratu-Ratu Patani Karya Isma Ae Mohamad: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *BAHA STRA*. Vol. 40(1), 20-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.14960>.
- Nasir, Muhammad. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuereng, Mr. Ilham. (2016). Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam Perspektif Sosiologi Politik Islam. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 5 (2), 298-351. DOI: <https://doi.org/10.14421/inright.v5i2.1438>.
- Rahmat, Lutfi Irawan. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Kredo*. Vol 3(1), 83-93. DOI: [10.24176/kredo.v3i1.3918](https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3918).
- Ratna, Nyoman Kutha (2011). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak Mahmud, Abdul dan Ahmad Fathy Al-Fatani. (2018). *Kelantan-Patani: Ulama' dan Intelektualisme Melayu Wilayah Timur*. Kelantan: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Satha-Anand, C. (1993). Kru-ze: A Theatre for Renegotiating Muslim Identity. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. Vol. 8(1), 195-218. Retrieved March 14, 2021, from <http://www.istor.org/stable/41035733>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhrke, A. (1977). Loyalists and Separatists: The Muslims in Southern Thailand. *Asian Survey*. Vol. 17(3), 237-250. DOI:10.2307/2643498.
- Sulong, Komareeyah dan Imam Machali. (2016). Dampak Konflik dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan. *Jurnal Ulul Albab*. Vol. 17(2), 147-162. DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3546>.
- Syukri, Ibrahim. (1985). *History of the Malay Kingdom of Patani* (translated by Conner Bailey and Jhon N. Miksic). Athens: Ohio University Press.
- Yock Fang, Liaw. (2011). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusuf, A. Muri. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,*

dan Penelitian Gabungan. Jakarta:
Prenadamedia Group.